

Gaya Bahasa Hiperbol Dalam Novel *Sabiya* Karya Mellyana Dhian

Yulia Rachmawati, Nanik Setyawati, Rawinda Fitrotul Muallafina

Universitas PGRI Semarang

yuliarachmawati46@gmail.com, naniksetyawati@upgris.ac.id, fina.rara@gmail.com

Abstrak

Penelitian berjudul “Gaya Bahasa Hiperbol dalam Novel *Sabiya* Karya Mellyana Dhian” bertujuan mendeskripsikan jenis gaya bahasa hiperbol pada novel *Sabiya*. Dengan sumber data berupa novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian dan data berupa satuan liangual yang mengandung gaya bahasa hiperbol. Untuk menemukan data penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik pengumpulan data yaitu teknik sadap, menganalisis data penelitian ini menggunakan metode agih, dan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam data menggunakan metode padan. Hasil analisis data yang diperoleh akan disajikan secara informal menggunakan kata-kata yang dirangkai secara ringkas, sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Hasil yang ditemukan terdapat 88 data yang mngandung gaya bahasa hiperbol.

Kata kunci : *gaya bahasa hiperbol, novel Sabiya*

Abstract

The study entitled “hyperbole languange style in Sabiya novel by Mellyana Dhian” aims to describe the type of languange style in the novel Sabiya. With data source in the form Sabiya novel by Mellyana Dhian and data in the form of lingual units containing style hyperbole languange. To find the data of this study using methods and technique refer data collection is tapping techniques, analyzing the data of this study using the method of distribution, and to find out the meaning contained in the data using words that are stug together in a concise, simple, clear and understandable way. The results found there were 88 data containing hyperbolic language style.

Keywords: language style hyperbole, novel Sabiya

Pendahuluan

Sastra menjadi salah satu topik menarik bagi kaum milenial karena ketertarikan mereka pada sebuah cerita fiksi, seperti cerpen, novel, atau bahkan karya berbentuk audiovisual yang tinggi. Sastra menjadi bagian dari sebuah aktivitas yang dapat menghasilkan sebuah hasil yang disebut seni. Menurut Wellek (2016:3) sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang sangat digemari, karya yang ditulis pengarang berdasarkan ide, khayalan atau imajinasi pengarang. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai unsur cerita yang membangun novel itu (Burhan, 2010:11). Dalam karyanya, pengarang menggunakan bahasa yang khas dengan tujuan hanya dengan membaca karyanya, seseorang dapat mengetahui bahwa tulisan tersebut adalah tulisan seorang pengarang tertentu.

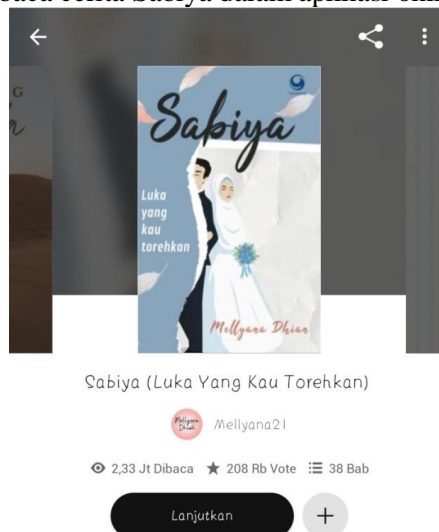
Cara seorang penulis novel dalam menggunakan bahasa atau gaya bahasa menjadi kunci dan salah satu daya tarik pembaca dalam menikmati karya pengarang. Gaya bahasa merupakan cara penulis dalam menggunakan bahasa dan dapat dijadikan sebagai cara mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaannya dalam sebuah tulisan. Menurut Keraf (2010:112—113) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pemilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Setiap penulis yang menuangkan ide, gagasan, atau bahkan perasaannya dalam sebuah tulisan tentu memiliki ciri khasnya masing-masing agar karya tulisnya dapat dikenal oleh pembaca hanya dengan melalui tulisan-tulisan. Salah satu penulis yang konsisten menyalurkan ide-idenya melalui tulisan, yaitu Mellyana Dhian. Dalam karya-karyanya Mellyana Dhian selalu menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, tetapi selalu terdapat unsur sastra yang menjadi identik disetiap karyanya.

Baru-baru ini, Mellyana merilis sebuah novel terbaru yang diadaptasi dari kisah nyata. Karya tersebut ditulis Mellyana pertama kali melalui aplikasi *wattpad* dan sudah dibaca lebih dari 2.000.000, serta dicetak menjadi sebuah novel berjudul *Sabiya*. Novel tersebut sudah terjual lebih dari 200 penjualan, dari toko buku *offline* dan *online*. Novel tersebut merupakan novel karya kedelapan Mellyana Dhian yang terbit pada Mei 2022 oleh penerbit ternama, yaitu Grasindo. Berikut adalah data pendukung terkait novel *Sabiya* Karya Mellyana Dhian yang berupa jumlah pembaca cerita *Sabiya* pada aplikasi *wattpad* yang kemudian dijadikan sebuah novel.

Gambar 1

Data pembaca cerita *Sabiya* dalam aplikasi online *wattpad*



Berikut salah satu contoh penggalan yang terdapat dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian yang mengandung gaya bahasa hiperbol.

Dia seperti *pria batu* yang dibutakan oleh cinta terlarang (Dhian, 2022:33).

Berdasarkan penggalan tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Menurut Keraf (2010:135) hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Frasa tersebut berupa *pria batu*, yang menjelaskan sosok Abizard yang memiliki sifat keras layaknya batu, semua keinginannya harus tercapai. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan mengenai seseorang yang keras dan padat layak batu atau menjelaskan benda berasal dari bumi atau planet. Namun, frasa tersebut menggambarkan sosok Abizard yang memiliki sifat keras dan semua keinginannya harus tercapai.

Dengan menggunakan kajian stilistika yang merupakan ilmu yang mempelajari gaya dalam sebuah teks atau karya sastra. Penelitian ini akan disajikan secara informal berupa deskripsi kata yang dirangkai dengan bantuan instrumen penelitian berupa tabel analisis data. Menurut Verdonk (2002) stilistika adalah gaya bahasa yang memiliki ekspresi yang khas serta memiliki tujuan dan efek tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu berapakah gaya bahasa hiperbol yang digunakan dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian? serta tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa hiperbol yang terdapat pada novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan penelitian berikutnya dengan objek kajian novel *Sabiya* dan pembaca dapat lebih mudah memahami isi atau pesan yang sebenarnya, yang ingin disampaikan oleh penulis novel. Dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengenal, mengetahui, serta memahami jenis gaya bahasa hiperbol yang terdapat dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian.

Berdasarkan hasil penelusuran mengenai gaya bahasa dengan objek novel ditemukan sebanyak lima penelitian, empat diantaranya berupa skripsi yang membahas mengenai gaya bahasa pada novel diteliti oleh Auliya Munawaroh (2020), Lita Sasmita Aji (2021), Laviolla Putri Mahendra (2022), Surya Lestari Arsyad (2020). Selain itu ditemukan pula penelusuran penelitian berupa artikel oleh Fitri (2020) yang membahas gaya bahasa retorik dalam novel. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian belum pernah diteliti sebelumnya dan dapat diketahui lebih jauh gaya bahasa retorik yang terkandung dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa metode simak. Selain itu, teknik instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sadap dengan teknik lanjutan berupa catat, serta menggunakan instrumen berupa tabel analisis data. Data yang diperoleh untuk dianalisis menggunakan metode agih, dengan teknik dasar berupa teknik BUL, dan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud. Selain itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam satuan lingual yang termasuk dalam jenis gaya bahasa hiperbol pada novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur, teknik lanjutan berupa hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hasil analisis data yang diperoleh akan disajikan secara informal menggunakan kata-kata yang dirangkai secara ringkas, sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, ditemukan 88 data yang mengandung gaya bahasa hiperbol dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian, dengan rincian analisis sebagai berikut.

Gaya Bahasa Hiperbol

Gaya bahasa terakhir yang menjadi gaya bahasa retorik dominan dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian adalah gaya bahasa hiperbol. Hiperbol adalah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk melebih-lebihkan suatu hal (Keraf, 2010:135). Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dalam novel *Sabiya* Karya Mellyana Dhian, ditemukan 89 data dengan 13 variasi pada data berikut.

a. *Pil pahit kenyataan*

- (1) Mengakui *pil pahit kenyataan* (Dhian, 2022:37).

Berdasarkan penggalan tersebut dapat termasuk dalam gaya bahasa hiperbol ditunjukkan dengan adanya frasa yang berlebihan dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa *pil pahit kehidupan* yang menggambarkan kehidupan susah, sedih, dan segala keterpurukan dalam hidup yang dialami oleh Sabiya dan ibunya di masa lalu sebelum mengenal dan menjadi keluarga dari Abizard. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan sebuah pil atau obat dalam bentuk butiran kecil dan padat. Namun, frasa tersebut menggambarkan kehidupan Sabiya dan Sang Ibu di masa lalu yang susah dan sangat memprihatinkan. Selain pada data pada penggalan tersebut, terdapat data serupa pada penggalan berikut.

- (2) Hanya bisa menelan *pahitnya kenyataan* menyaksikan Abizard menggenggam tangan Naila menuju mobil (Dhian, 2022:45).

Data yang hampir sama dengan data sebelumnya berupa frasa pahitnya kenyataan terdapat pada penggalan tersebut. Penggalan tersebut menggambarkan sedih, sakit, dan segala keterpurukan yang dirasakan Sabiya ketika melihat Abizard menggenggam tangan Naila, selingkuhannya. Frasa pahitnya kenyataan tidak benar-benar menggambarkan kehidupan yang dapat dirasakan pahit layaknya obat. Namun, frasa tersebut menggambarkan rasa sakit dan segala keterpurukan yang dialami Sabiya akibat perlakuan Abizard yang lebih memilih selingkuhannya dibanding istri sahnya.

b. *Kepala mau pecah*

- (3) Rasanya kepalaku mau pecah (Dhian, 2022:52).

Pada data selanjutnya terdapat penggalan yang termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, berupa frasa yang berlebihan dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa kepalaku mau pecah yang menjelaskan kondisi Sabiya yang sangat pusing dan sakit kepala akibat perlakuan Abizard yang sulit dijelaskannya pada Sang Ibu. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan kondisi kepala yang seolah-olah memang akan pecah, terbelah menjadi beberapa bagian. Namun, frasa tersebut menggambarkan kondisi Sabiya yang sangat pusing dan sakit kepala dengan perlakuan Abizard kepada dirinya, terlebih Sang Ibu yang membela Abizard dan menuduh Sabiya yang tidak-tidak.

- (4) "... Ditambah kabar perceraian dan perselingkuhan. Kamu jangan kayak anak-anak. Kepalaku udah mau pecah ini!" (Dhian, 2022:162).

Selain pada data pada penggalan tersebut, terdapat data lain berupa unsur kalimat kepalaku mau pecah. Unsur tersebut menggambarkan Abizard yang sangat pusing karena berbagai masalah yang ada dalam hidupnya, mulai dari namanya di atasan yang semakin buruk, penurunan penjualan produk, kabar perceraian, perselingkuhan, ditambah sikap Naila yang kekanak-kanakan membuat Abizard semakin pusing. Unsur tersebut tidak benar-benar menggambarkan kondisi kepala yang seolah-olah memang akan pecah, terbelah menjadi beberapa bagian. Namun, unsur tersebut menggambarkan kondisi pusing yang dialami Abizard akibat segala permasalahan yang menghampirinya.

c. *Jantung hampir copot*

- (5) Jantungku hampir copot mendengar dia di rumah sakit. (Dhian, 2022:55)

Data berikutnya berupa penggalan yang termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, karena terdapat frasa yang berlebihan dan tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Frasa tersebut berupa jantungku hampir copot, yang menggambarkan kondisi Naila yang terkejut dengan pernyataan Abizard yang memberikan kabar posisi Abizard di rumah sakit. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan kondisi organ tubuh jantung yang benar-benar copot dan terlepas keluar dari dala tubuh. Namun, frasa tersebut menggambarkan rasa terkejut Naila ketika mendengar kabar bahwa Abizard sedang di rumah sakit.

- (6) Dalam sepersekiian detik tadi kurasa jantungku mau copot (Dhian, 2022:55).

Selain data pada penggalan sebelumnya, terdapat data serupa berupa jantungku hampir copot. Data tersebut menggambarkan kondisi terkejut Naila yang mengetahui kabar bahwa Abizard sedang di rumah sakit. Frasa tersebut tidak benar-benar menggambarkan organ jantung yang copot atau terlepas dari tubuh manusia. Namun, frasa tersebut menggambarkan sikap terkejut Nnaila karena mendengar kabar keberadaan Abizard yang sedang di rumah sakit.

d. *Mencuci otak*

- (7) Entah bagaimana dia mencuci otak ibu sampai-sampai lebih menurutinya daripada anak sendiri (Dhian, 2022:104).

Penggalan tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa mencuci otak, yang menjelaskan kelicikan Abizard yang tanpa disadari secara paksa merubah keyakinan Ibu Sabiya, sehingga Ibu Sabiya lebih percaya kepada Abizard dibandingkan dengan Sabiya. Frasa tersebut tidak benar-benar keadaan aktivitas yang dilakukan mencuci otak dengan sebuah cairan pembersih. Namun, frasa tersebut menggambarkan sebuah proses secara paksa untuk merubah jalan pemikiran orang. Pada penggalan tersebut, sebuah paksaan yang tanpa disadari dilakukan oleh Abizard kepada Ibu Sabiya hingga membuat Ibu Sabiya lebih percaya kepada Abizard dibanding dengan Sabiya, anak kandungnya.

- (8) "... Sini biar Kakak cuci otaknya. Sekalian gue mandiin tobat" (Dhian, 2022:108).

Selain data pada penggalan tersebut, terdapat data serupa berupa frasa cuci otak. Frasa tersebut menggambarkan Kak Agnes yang sangat geram dan kesal dengan Abizard yang sangat zalim dengan istri, menduakan, bahkan lebih memilih wanita lain daripada istri sahnya sendiri. Frasa cuci otak tersebut tidak benar-benar menggambarkan seseorang yang sedang mencuci atau membersihkan otak yang merupakan organ dalam tengkorak untuk berpikir, mencuci dengan air dan sabun. Namun, frasa tersebut menggambarkan Kak Aagnes yang saking kesalnya terhadap Abizard ingin merubah jalan pemikiran Abizard secara paksa.

- (9) Dia pasti sudah dicuci otaknya oleh Sabiya, jadi tak akan merestui pernikahanku (Dhian, 2022:202).

Data berikutnya dengan frasa hampir sama, yaitu dicuci otak. Pada penggalan tersebut menggambarkan perasaan kesal Naila terhadap Kak Agnes dan Sabiya yang dianggapnya bekerja sama dan Kak Agnes sudah dihasut atau pemikirannya diubah secara paksa oleh Sabiya. Frasa dicuci otak pada penggalan tersebut tidak benar-benar menggambarkan seseorang yang sedang mencuci atau membersihkan otak yang merupakan organ dalam tengkorak untuk berpikir, mencuci dengan air dan sabun. Namun, frasa tersebut menggambarkan anggapan

Naila terhadap Sabiya yang menghasut atau merubah jalan pikiran Kak Agnes dan keluarganya secara paksa, sehingga tidak merestui pernikahan Naila dengan Abizard.

e. Darah mendidih

- (10) Sikap tidak merasa bersalahnya sudah membuat *darahku semakin mendidih* (Dhian, 2022:26).

Berdasarkan penggalan tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa darah semakin mendidih yang menjelaskan sosok Sabiya yang mulai marah dengan perlakuan Naila terhadapnya, karena Naila merasa bahwa perilakunya yang merebut suami orang adalah hal yang benar. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan mengenai mendidihnya atau darah yang meluap-luap karena dipanaskan. Namun, frasa tersebut menggambarkan sosok Sabiya yang mulai marah karena perilaku Naila merebut suami Sabiya dianggap Naila hal yang wajar dan benar.

- (11) “Yang ninggalin aku itu kamu, Mas!” Darahku mendidih (Dhian, 2022:50).

Selain data sebelumnya, terdapat data serupa pada penggalan tersebut berupa darahku mendidih. Data tersebut tidak benar-benar menggambarkan darah yang mendidih atau meluap-luap karena dipanaskan. Namun, frasa tersebut menggambarkan rasa kesal dan marah Sabiya kepada Abizard karena Abizard telah meninggalkan dan lebih memilih wanita lain dibanding dirinya.

- (12) Bisa-bisanya malah memanaskan darah Nabila (Dhian, 2022:84).

Pada data selanjutnya terdapat frasa memanaskan darah yang menggambarkan rasa kesal Sabiya terhadap Nabila karena sering dipandang sebelah mata. Frasa tersebut tidak benar-benar menggambarkan memanaskan dasar dengan api hingga mendidih atau meluap-luap. Namun, frasa tersebut menggambarkan rasa kesal dan marah Sabiya yang sudah tidak bisa tertahankan terhadap Nabila yang selalu memandang remeh dan tidak sopan terhadap Sabiya.

- (13) Otot-ototku menegang. Darahku sudah mendidih (Dhian, 2022:151).

Data berikutnya pada penggalan tersebut berupa darahku sudah mendidih, menggambarkan rasa kesal dan marah Abizard mendengar kabar bahwa syukuran Rraka menjadi direksi akan dilaksanakan esok malam. Frasa tersebut tidak benar-benar menggambarkan darah yang mendidih atau meluap-luap karena dipanaskan. Namun, frasa tersebut menggambarkan rasa kesal dan marah Abizard terhadap pencapaian yang dimiliki Raka melebihi apapun yang Abizard, bahkan Naila miliki.

- (14) Darahku pun ikut mendidih (Dhian, 2022:163).

Data serupa terakhir yang menggambarkan rasa kesal atau marah seseorang terdapat pada penggalan tersebut. Frasa darahku pun ikut mendidih pada penggalan tersebut menggambarkan rasa kesal dan marah Naila terhadap Sabiya yang menghadang di depan mobilnya. Hal tersebut dilakukan Sabiya karena sikap Naila yang tidak sopan dengan sengaja menyiram kuah bekas makanannya ke baju Sabiya. Hingga Sabiya menghadang mobil keduanya sampai membuat Naila semakin emosi. Frasa tersebut tidak benar-benar menggambarkan darah yang ikut mendidih atau meluap-luap karena dipanaskan. Namun, frasa tersebut menggambarkan rasa kesal dan marah Naila kepada Sabiya yang sudah berani menghadang laju mobil yang ditumpangi Naila dan Abizard.

f. Alarm bahaya

(15) Kalau sampai begini alarm bahaya sudah berbunyi nyaring (Dhian, 2022:180).

Data lainnya yang tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa alarm bahaya, yang menggambarkan kondisi Papa Abizard yang mulai marah besar karena perlakuan Abizard yang sudah membuat malu keluarga. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan mengenai sebuah alarm bahaya yang berbunyi, layaknya alarm kebakaran. Namun, frasa tersebut menggambarkan sosok Papa Abizard yang mulai marah, bahkan marah besar karena perilaku Abizard.

(16) *Alarm bahaya* berbunyi nyaring kalau begini (Dhian, 2022: 204).

Selain pada data sebelumnya, terdapat data lain pada penggalan tersebut berupa alarm bahaya. Frasa tersebut menggambarkan tanda bahaya yang akan menghampiri Naila karena Ia tahu bahwa Sabiya sedang hamil anak Abizard, yang kini menjadi suaminya. Frasa alarm bahaya tidak benar-benar menjelaskan mengenai alarm bahaya atau tanda bahaya yang terjadi di pemadan kebarakan atau sejenisnya. Namun, frasa tersebut menggambarkan tanda bahaya yang akan segera menghampiri Naila.

g. Mendarah daging

(17) Kemiskinan sudah mendarah daging pada diri ini ,jadi mau bagaimanapun mencoba pasti berakhir pada kata gagal (Dhian, 2022:41).

Berdasarkan penggalan tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa mendarah daging, menjelaskan mengenai kemiskinan yang dialami oleh Sabiya dan ibunya dianggap oleh Sabiya sendiri sudah menjadi kebiasaan dan akan menjadi turun temurun dari keluarganya. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan mengenai mengenai kemiskinan yang terdapat dalam darah dan dagingnya. Namun, frasa tersebut menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh Sabiya dan Sang Ibu dari sejak dulu dan dianggapnya akan turun temurun hingga keturunan berikutnya.

(18) Kebencian ini sudah mendarah daging (Dhian, 2022:124).

Selain data sebelumnya, terdapat data serupa pada penggalan tersebut berupa mendarah daging. Frasa tersebut menggambarkan rasa benci Sabiya kepada Abizard yang sudah tertanamkan sejak anak mereka masih di dalam kandungan Sabiya. Frasa mendarah daging tidak benar-benar menggambarkan rasa benci yang hidup atau terdapat pada darah dan daging, melainkan rasa benci yang sudah ada dan tertanamkan sejak dini oleh anak di dalam perut Sabiya.

h. Hati tercabik-cabik

(19) “DIMANA RUANGANNYA?” Hatiku tercabik-cabik (Dhian, 2022:15).

Data berikutnya berupa kutipan yang termasuk dalam gaya bahasa hiperbol ditunjukkan dengan unsur yang berlebihan dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Unsur tersebut berupa hatiku tercabik-cabik yang menggambarkan kondisi sakit hati Sabiya karena mengetahui bahwa suaminya sedang menemani selingkuhannya di rumah sakit. Unsur tersebut tidak benar-benar menggambarkan kondisi hati yang tercabik atau terkoyak dan sobek. Namun, unsur tersebut menggambarkan sakit hati Sabiya akibat perilaku yang dilakukan Abizard di rumah sakit.

(20) Hatiku tentu saja tercabik-cabik (Dhian, 2022:73).

Data serupa dengan unsur yang hampir sama, yaitu hati yang tercabik terdapat pula pada data tersebut. Unsur tersebut tidak benar-benar menggambarkan kondisi hati yang tercabik, koyak, atau sobek karena suatu hal. Namun, unsur tersebut menggambarkan rasa sakit hati Sabiya karena perkataan teman-teman kantor Abizard yang menganggap Sabiya dan Abizard tidak cocok dari sudut mana pun, bahkan hal tersebut sampai terdengar di telinga Ssabiya sendiri.

(21) Ibu mengira aku selingkuh? Sungguh hatiku tercabik (Dhian, 2022: 78).

Data selanjutnya dengan unsur hatiku tercabik pada penggalan tersebut menggambarkan rasa sakit hati Sabiya karena anggapa Ssang Ibu yang menganggap Sabiya memiliki selingkuhan atau memiliki lelaki selain Abizard. Unsur tersebut tidak benar-benar menggambarkan kondisi hati yang tercabik, terkoyak, atau sobek. Namun, unsur hatiku tercabik pada penggalan tersebut menggambarkan rasa sakita hati Sabiya karena Sang Ibu menganggap Sabiya lah yang memiliki lelaki lain.

i. Tusukan

(22) Membiarkanku menunggu, menyiksa dengan kekhawatiran, dan berakhir dengan luka mengalahkan seribu tusukan (Dhian, 2022:17).

Data selanjutnya termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa seribu tusukan yang menggambarkan rasa sakit hati Sabiya karena ulah Abizard sampai rasa sakit tersebut benar-benar terasa hingga ke relung hati dan terasa sesak. Frasa seribu tusukan tidak benar-benar menggambarkan Sabiya yang terluka akibat seribu tusukan secara fisik, melainkan frasa tersebut menggambarkan luka atau sakit yang dirasakan Sabiya hingga terasa sesak.

(23) Tidak bisa dipungkiri kalau hatiku seperti ditusuk puluhan sembilu (Dhian, 2022:32).

Data serupa yang memiliki data dan makna hampir sama terdapat pula pada penggalan tersebut berupa ditusuk puluhan sembilu. Frasa tersebut tidak benar-benar menggambarkan hati yang ditusuk puluhan sembilu atau pisau. Namun, frasa tersebut menggambarkan kondisi sakita hati yang dialami oleh Sabiya karena sikap Aabizard yang lebih memilih wanita lain, bahkan merasa bersalah ketika wanita itu menelepon dan Abizard tidak mengangkat teleponnya karena sedang bersama dengan Sabiya.

(24) Hati ini seperti ditusuk paku ribuan kali (Dhian, 2022:126).

Data lainnya yang serupa terdapat pada penggalan tersebut berupa ditusuk paku ribuan kali. Frasa tersebut tidak benar-benar menggambarkan kondisi hati yang ditusuk oleh paku. Namun, frasa tersebut menggambarkan rasa sakit Sabiya karena perlakuan kasar Abizard terhadapnya dan terhadap Cilla yang masih kecil.

j. Diinjak-injak

(25) Mungkin harga dirinya sebagai seorang suami merasa diinjak-injak (Dhian, 2022:39).

Data lain yang mewakili gaya bahasa hiperbol pada novel Sabiya Karya Mellyana Dhian terdapat pada unsur harga diri diinjak-injak. Unsur tersebut menjelaskan seseorang yang dipandang sebelah mata bahkan tidak dianggap. Pada data tersebut menggambarkan Abizard yang sudah dipandang sebelah mata dan tidak dianggap oleh Sabiya karena perilaku Abizard yang sudah menyakiti Sabiya.

Diinjak-injak pada penggalan tersebut tidak benar-benar menggambarkan mengenai seorang suami yang diinjak-injak dengan kaki, tetapi unsur tersebut menggambarkan Abizard yang dipandang sebelah mata bahkan tidak dianggap lagi oleh Sabiya.

(26) Bisa saja batinnya bahagia melihatku diinjak-injak begini (Dhian, 2022:158).

Berdasarkan penggalan tersebut terdapat frasa diinjak-injak yang menggambarkan tidak dihargai atau dipandang sebelah mata. Frasa tersebut diungkapkan oleh Sabiya ketika Ia merasa bahwa Abizard bahagia melihat mantan istrinya diremehkan, tidak dihargai, dan dipandang sebelah mata oleh istrinya yang sekarang. Frasa diinjak-injak pada penggalan tersebut tidak benar-benar menggambarkan seseorang yang diinjak-injak secara fisik atau dengan kaki. Namun, frasa tersebut menggambarkan Sabiya yang dipandang sebelah mata dan tidak dihargai oleh Naila.

(27) “Gak. Kita gak akan selesai. Kamu mau diinjak-injak kayak gitu? ...” (Dhian, 2022:159).

Data serupa berupa frasa diinjak-injak, terdapat pula pada penggalan tersebut. Frasa diinjak-injak dalam penggalan tersebut tidak benar-benar menggambarkan seseorang yang diinjak-injak secara fisik atau dengan kaki. Namun, frasa tersebut menggambarkan Sabiya yang tidak dihargai dan dipandang sebelah mata oleh rekan kerja Abizard, termasuk istri Abizard. Hal tersebut diungkapkan Abizard ketika melihat Sabiya diperlakukan tidak baik oleh Naila, istrinya.

k. Perkataan menusuk

(28) Perkataan itu langsung menusukku. Tepat di dalam hati (Dhian, 2022:166).

Data selanjutnya yang termasuk dalam gaya bahasa hiperbol pada unsur perkataan yang menusuk. Unsur tersebut menggambarkan perkataan yang membuat seseorang sampai sakit hati. Pada penggalan tersebut menggambarkan Sabiya yang kembali mengingat perkataan Naila dan membuatnya sakit hati. Perkataan langsung menusuk tidak benar-benar menggambarkan suatu perkataan yang dapat menusuk secara fisik seperti pisau. Namun, unsur tersebut menggambarkan mengenai sakit hati Sabiya akibat perkataan Naila yang masih dan selalu diingat oleh Sabiya.

(29) Pertanyaan Raka langsung menusuk tepat di hati (Dhian, 2022:222).

Data serupa dengan perkataan yang dapat menusuk, terdapat juga pada penggalan tersebut. Unsur tersebut menggambarkan pertanyaan Raka yang ditujukan kepada Sabiya dan langsung membuat Sabiya tersadar dengan yang dilakukan olehnya. Unsur tersebut tidak benar-benar menggambarkan pertanyaan yang dapat menusuk secara fisik, melainkan menggambarkan pertanyaan yang diutarakan Raka yang dapat membuat Sabiya tersadar kembali dengan yang dilakukannya.

(30) Papa tidak mengatakan banyak hal, tapi langsung merajam ke hatiku (Dhian, 2022:175).

Data lainnya yang serupa berupa ungkapan Sabiya mengenai Sang Papa yang tetap menganggap Sabiya anaknya, walaupun Sabiya sudah berpisah dengan Abizard. Unsur Papa tidak mengatakan banyak hal, tapi langsung merajam ke hatiku tidak benar-benar menggambarkan perkataan Papa yang dapat merajam atau menghukum Sabiya. Namun unsur tersebut menggambarkan perkataan Papa yang dapat membuat Sabiya tidak menyangka akan hidup jauh dari keluarganya.

l. Bola mata memutar

- (31) “Are you sure?” Tatapan khawatir itu membuat bola mataku memutar bosan (Dhian, 2022:255).

Data gaya bahasa hiperbol lainnya terdapat pada klausa bola mata memutar. Klausa tersebut tidak benar-benar menggambarkan bola mata yang dapat berputar, melainkan menunjukkan rasa bosan atau malas seseorang. Klausa pada penggalan tersebut menggambarkan Naila yang malas dengan Sabiya karena harus berhadapan dengan Sabiya yang menurutnya Sabiya hanya wanita biasa, jauh di bawah Naila, tapi Ia selalu bingung mengapa Abizard masih tergila-gila dengan Sabiya.

- (32) Aku memutar bola mata malas. Bukan mau sombong, tapi tatapan merendhaknya itu bikin kesal (Dhian, 2022:296).

Selain data sebelumnya yang menggambarkan rasa malas seseorang, terdapat pula data serupa yang terdapat pada penggalan tersebut. Unsur memutar bola mata malas tidak benar-benar menggambarkan bola mata yang dapat berputar, melainkan menunjukkan rasa bosan atau malas seseorang. Namun, unsur tersebut menggambarkan rasa malas dan kesal Sabiya karena perilaku resepsionis kantor Raka yang menatap Sabiya dengan tatapan tidak yakin dan merendahkan.

m. Meleleh

- (33) “Ih apa sih, Bu. Sabiya biasa aja, ya. Gak akan meleleh,” elakku sambil terkekeh (Dhian, 2022:306).

Variasi data selanjutnya yang termasuk dalam gaya bahasa hiperbol terdapat pada frasa gak akan meleleh. Frasa tersebut tidak menggambarkan mengenai seseorang yang dapat meleleh atau mencair seperti es yang terkena air. Namun, frasa tersebut menggambarkan seseorang yang mulai luluh dengan sikap perilaku mau perkataan seseorang. Pada data tersebut menggambarkan sosok Sabiya yang mengungkapkan kepada Sang Ibu bahwa Ia tidak akan meleleh atau luluh dengan sikap maupun perkataan Raka.

- (34) Air mataku meleleh (Dhian, 2022:307).

Selain data sebelumnya, terdapat pula data serupa yang terdapat pada penggalan tersebut. Unsur pada penggalan tersebut berupa air mata meleleh, menggambarkan rasa terharu Sabiya setelah melihat bayi mungil, anak yang dilahirkannya dapat berada di dunia dan menangis seperti anak pada umumnya. Unsur tersebut tidak benar-benar menggambarkan air mata yang dapat meleleh atau mencair seperti es yang terkena air. Namun, unsur tersebut berupa rasa terharu dan bahagia Sabiya karena dapat melihat anaknya di dunia ini.

n. Terlepas beberapa variasi sebelumnya

- (35) Dia seperti pria batu yang dibutakan oleh cinta terlarang (Dhian, 2022:33).

Berdasarkan penggalan tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbol, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa pria batu, yang menjelaskan sosok Abizard yang memiliki sifat keras layaknya batu, semua keinginannya harus tercapai. Frasa tersebut tidak benar-benar menjelaskan mengenai seseorang yang keras dan padat layak batu atau menjelaskan benda berasal dari bumi atau planet. Namun, frasa tersebut menggambarkan sosok Abizard yang memiliki sifat keras dan semua keinginannya harus tercapai.

(36) Aku keluar dari ruangan dengan wajah tertekuk (Dhian, 2022:205).

Perwakilan gaya bahasa hiperbol pada novel *Sabiya* Karya Mellyana Dhian juga terdapat pada penggalan berupa frasa, ditunjukkan dengan frasa yang berlebihan dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut berupa wajah tertekuk, yang menggambarkan kondisi Naila yang kesal dengan Abizard karena perilakunya hari itu sangat menyebalkan, sehingga membuat Naila memasang wajah kesal dan cemberut. Frasa wajah tertekuk tidak benar-benar menjelaskan kondisi wajah Naila yang tertekuk atau berlipat, melainkan frasa tersebut menggambarkan kondisi wajah dan rasa kesal Naila dengan Abizard yang sangat nampak dari wajah Naila.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, gaya bahasa hiperbol dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian ditemukan sebanyak 88 data dengan 14 variasi. Hal tersebut dapat dikarenakan dari alur cerita serta latar belakang penokohan yang berasal dari kalangan pendidikan dan pengusaha, sehingga tokoh dalam novel *Sabiya* karya Mellyana Dhian sering menggunakan kalimat yang berlebihan dan untuk memberikan efek keindahan atau sekadar penekanan. Selain itu, dari faktor eksternal atau dari penulis, yaitu Mellyana Dhian juga memiliki latar belakang dari Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga memiliki diksi yang lebih bervariasi agar tidak membosankan dan menarik minat pembaca.

Daftar Pustaka

- Aji, Lita Sasmita. 2021. *Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Skripsi. Universitas PGRI Semarang, Semarang.
- Arsyad, Surya Lestari. 2020. *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Layla Dan Majnun* Karya Syekh Nizami Ganjavi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fitri. 2020. *Gaya Bahasa Retoris dalam Novel Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak. *Cakrawala Linguista:Vol. 3 No. 2, December 2020*. Page:98—102 e-ISSN:2597—9779 dan p-ISSN:2597—9787.
- Keraf, Groys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Mahendra, Laviolla Putri. 2022. *Gaya Bahasa dalam Novel Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia Tahun 2020: Kajian Stilistika. Skripsi. Universitas PGRI Semarang, Semarang.
- Munawaroh, Auliya. 2020. *Gaya Bahasa dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo. Skripsi. Universitas PGRI Semarang, Semarang.
- Verdonk, P. (2002). *Stylistcs* (1st ed.). Oxford University Press.
- Wellek, Rene, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.